

## BAB VI

### PENUTUP

Citra yang dibentuk karya seni terkadang sangat sederhana dan terkadang tidak terbatas. Ada karya seni yang mampu memberikan perubahan, dan tak jarang pula karya seni hanya berperan sebagai hiasan. Karya seni bisa jadi komoditi, dan terkadang bisa jadi inspirasi bagi bidang lain. Tidak ada ukuran baku yang mampu mengukur secara pasti kemana karya seni akan berakhir setelah dihasilkan oleh seniman. Seni sebagai sesuatu yang “hidup”, harus mampu bergerak dan beradaptasi sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar. Seni yang baik harus “lentur” secara visual maupun konseptual. Karya seni harus bisa memenuhi berbagai keinginan dan harapan, baik itu harapan seniman ataupun harapan para penikmat karya seni. Banyak harapan yang bisa kita gantungkan dari lahirnya karya seni, apakah itu harapan akan perubahan, harapan akan kesadaran, maupun sekedar hiburan, yang jelas sebagai seorang seniman harapan-harapan tersebut merupakan tantangan yang harus bisa dijawab<sup>8</sup>.

Untuk mengukur sejauh mana karya seni bisa menjawab tantangan tersebut, ada dua sisi terkait yang bisa dijadikan acuan, yaitu sisi visual dan sisi konseptual. Dari sisi visual seorang seniman di hadapkan pada persoalan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk fisik. Dari sisi ini seniman ditantang kemampuannya untuk menciptakan bentuk yang memberikan rasa “nyaman” terhadap indra manusia, setidaknya seniman harus mampu memberikan penawaran-penawaran menarik yang kasat mata. Dari sisi konseptual, banyak

---

<sup>8</sup> Dedy Sufriadi, *Eksistensialisme Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*, Laporan Tugas Akhir Karya Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, h, 25.

yang bisa digali oleh seniman, banyak persoalan-persoalan di sekitar seniman yang bisa dikaji dan dibahas melalui lukisan, mulai dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dunia seni lukis itu sendiri, ataupun lingkungan sekitarnya.

Melalui pameran tugas akhir kali ini saya ingin menjawab tantangan tersebut melalui beberapa karya yang saya hadirkan. Dari sisi visual saya akan menjawab tantangan mengangkat *ekspresi spontan sebagai ide penciptaan karya seni lukis* yang dikerjakan secara maksimal, dengan memperhatikan beberapa unsur rupa yang terkait di dalamnya, baik itu warna, garis, ruang, bidang dan unsur rupa lainnya, dengan tujuan agar rasa “nyaman” yang diharapkan bisa terpenuhi. Saya menyadari dalam tugas akhir ini masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dari karya yang disajikan maupun dari hasil tulisan. Dengan harapan segala kekurang ini dapat dibenahi melalui “dialog” terus menerus antara penulis, karya yang dipamerkan, dan audiens penikmat, dalam forum pameran maupun forum diskusi seni. Terakhir, sekecil apapun pameran lukisan tugas akhir ini mampu memenuhi harapan-harapan tersebut, semoga bisa bermanfaat bagi kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Sufriadi, "*Eksistensialisme Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*", Laporan Tugas Akhir Karya Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2004.
- Feldman, Edmund Burke, *Art As Image And Idea*, The University of Georgia, Prentice-Hall inc, New Jersey, 1967, diterjemahkan oleh Gustami.SP, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1990.
- Fischer, Joseph, *Modern Indonesia Art*, Berkeley, California, 1990.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- Mikke Susanto, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- M. Agus Burhan, *Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia*, Proyek Wisma Seni Nasional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta, 2004.
- Robert, Frankel Stephen, *Jim Dine Walking Memory, 1959-1969*, Guggenheim Museum, New York, 1999.
- Susanti, *Karya Seni Sebagai Ekspresi Batin Manusia Menurut Benedetto Croce*, SANI, FSRD, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1989.